

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian/lebih dari saluran pernapasan mulai dari hidung sampai kantong paru (alveoli) termasuk jaringan adneksa seperti sinus/rongga sekitar hidung (sinus paranasal), rongga telinga tengah dan pleura (Depkes RI, 2011). Salah satu penyakit yang termasuk dalam infeksi saluran pernapasan akut yaitu pneumonia. Pneumonia merupakan keadaan dimana alveoli pada salah satu atau kedua paru-paru terisi oleh cairan yang menyebabkan terganggunya pertukaran oksigen yang membuat sulit untuk bernapas (Dinas Kesehatan Kota Malang, 2018).

Pneumonia dapat disebabkan oleh berbagai macam mikroorganisme seperti bakteri, virus, jamur dan protozoa. Gejala umum pneumonia diantaranya menggigil, demam, batuk berdahak, dan sesak napas. Pneumonia dapat menyerang semua umur di semua wilayah terutama balita, usia lanjut lebih dari 65 tahun, dan orang yang memiliki masalah kesehatan seperti malnutrisi dan gangguan imunologi. Pneumonia merupakan penyakit infeksi pada anak yang serius dan paling banyak menyebabkan kematian pada balita, sehingga sering disebut sebagai *The Forgotten Pandemic* atau pandemi yang terlupakan (Misnadiarly, 2008).

Berdasarkan laporan Unicef, di tahun 2018 pneumonia menempati urutan pertama penyebab kematian pada balita di dunia dimana tercatat

sekitar 802.000 balita meninggal karena pneumonia. Secara global, ada lebih dari 1.400 kasus pneumonia per 100.000 anak, atau 1 kasus per 71 anak setiap tahunnya, dengan insiden terbesar terjadi di wilayah Asia Selatan sebesar 2.500 kasus per 100.000 anak (Unicef, 2019). Menurut *Pneumonia & Diarrhea Progress Report 2018*, Indonesia merupakan salah satu dari 15 negara dengan angka kematian akibat pneumonia tertinggi di dunia tahun 2017 (IVAC, 2018).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017, jumlah angka kematian akibat pneumonia pada balita pada tahun 2017 di Indonesia sebanyak 1.752 kasus kematian (0,34%). Angka ini mengalami peningkatan dibanding dengan angka kematian di tahun 2016 yaitu 598 kasus kematian (0,11%) (Kemenkes RI, 2018). Di Jawa Barat sendiri angka kejadian pneumonia pada balita cukup tinggi yaitu terdapat 111.282 balita pneumonia pada tahun 2019 dan 73.836 balita pneumonia pada tahun 2020.

Berdasarkan profil kesehatan Kabupaten Ciamis tahun 2017-2019, jumlah kasus ISPA di Kabupaten Ciamis mengalami penurunan yaitu terdapat 28.336 kasus pada tahun 2017, 25.179 kasus pada tahun 2018 dan 24.007 kasus pada tahun 2019. Meskipun mengalami penurunan jumlah kasusnya, kejadian ISPA di Kabupaten Ciamis masih terbilang tinggi dan selalu masuk dalam data 10 besar penyakit di Puskesmas untuk semua usia. Sedangkan untuk kasus pneumonia pada balita di kabupaten Ciamis pada tahun 2019 terdapat 5.008 kasus dan mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 3.104 kasus. Berdasarkan laporan program pengendalian ISPA di Dinas

Kesehatan Kabupaten Ciamis, terdapat 5 Puskesmas dengan kasus ISPA pada balita yang menduduki urutan tertinggi pada tahun 2020 yaitu Puskesmas Payungsari dengan 1.685 kasus, Puskesmas Cipaku 1.649 kasus, Puskesmas Gardujaya 981 kasus, Puskesmas Sadananya 940 kasus dan Puskesmas Sindangkasih 885 kasus. Dari kelima puskesmas tersebut, data kasus ISPA di Puskesmas Payungsari, Puskesmas Cipaku, Puskesmas Gardujaya dan Puskesmas Sadananya mengalami naik turun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya berbeda dengan di Puskesmas Sindangkasih dimana data kasus ISPA selalu mengalami kenaikan. Selain itu, di Puskesmas Sindangkasih pernah terjadi kematian balita akibat pneumonia pada tahun 2018 dan 2019. Kasus ISPA di Puskesmas Sindangkasih berdasarkan dari tahun 2018-2020 secara berurutan yaitu 318 kasus, 758 kasus dan 885 kasus. Namun untuk kasus ISPA di Puskesmas Sindangkasih pada tahun 2021 mengalami penurunan dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2022 berdasarkan data yang di dapat dari Puskesmas Sindangkasih. Dimana kasus ISPA pada balita tahun 2021 mencapai 181 kasus dan pada tahun 2022 sampai bulan Agustus terdapat 545 kasus.

Kasus pneumonia pada balita (usia 0-59 bulan) di Puskesmas Sindangkasih dari 5 tahun terakhir angkanya mengalami naik turun yaitu pada tahun 2018 terdapat 207 kasus, tahun 2019 terdapat 130 kasus, tahun 2020 terdapat 83 kasus, tahun 2021 terdapat 51 kasus dan pada tahun 2022 terdapat 427 kasus.

Berdasarkan teori segitiga epidemiologi terdapat 3 faktor yang dapat mendorong seorang bayi terkena penyakit pneumonia. Pertama faktor penyebab penyakit (*agent*) berupa bakteri, virus, jamur atau protozoa. Kedua faktor pejamu/individu (*host*) yang meliputi usia, jenis kelamin, status gizi, berat badan lahir, status imunisasi, pemberian ASI dan pemberian vitamin A. Ketiga faktor lingkungan (*environment*) berupa lingkungan sosial (meliputi pekerjaan orang tua, dan pendidikan ibu) dan lingkungan fisik (meliputi polusi udara dalam ruangan yang berasal dari paparan asap rokok, penggunaan obat nyamuk bakar dan kepadatan hunian).

Berdasarkan data yang didapat dari Puskesmas Sindangkasih, pada tahun 2022 terdapat Bayi Lahir Hidup sebanyak 993 bayi. Dimana, bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) ada 36 bayi (3,6%), sedangkan jumlah balita yang dilaporkan sebanyak 3.279 jiwa, yang ditimbang sebanyak 3.054 (93,1%) dan yang di Bawah Garis Merah (BGM) sebanyak 225 jiwa (7,9%). Permasalahan gizi yang masih tetap ada dan jumlahnya cenderung bertambah adalah masalah gizi kurang dan gizi buruk. Jumlah gizi buruk yang ditemukan dan mendapat perawatan pada tahun 2021 sebanyak 230 jiwa sedangkan pada tahun 2022 sebanyak 4 jiwa. Pencapaian program Desa *Universal Child Immunization* (UCI) tahun 2022 sebesar 100 % sedangkan untuk cakupan pemberian vitamin A pada bayi usia 6-11 bulan yang dilaporkan Puskesmas Sindangkasih sejumlah 567 bayi (93% dari 610 bayi yang ada). Untuk pemberian ASI Eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan sejumlah 398 bayi atau 64% dari 613 bayi (Profil Puskesmas Sindangkasih, 2022).

Penelitian Mardani, dkk, (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dan kepadatan hunian dengan kejadian pneumonia pada anak usia 12-48 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Gombang II Kabupaten Kebumen (Mardani, Siti, & Atik, 2018). Penelitian lain yang dilakukan oleh Chairunnisa, dkk, (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi, status imunisasi dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cinere Kota Depok tahun 2018 (Chairunnisa, nunuk & Aulia, 2021). Pada penelitian Novarianti, dkk, (2021) menyebutkan bahwa status gizi balita dan pemberian kapsul vitamin A berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita usia 18-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi Tahun 2020 (Novarianti, dkk, 2021). Selain itu, penelitian yang dilakukan Leonardus & Lina (2019) di RSUD Lewoleba, menunjukkan bahwa status gizi dan riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) memiliki hubungan dengan kejadian pneumonia pada balita.

Kesehatan pada bayi sangat penting diperhatikan karena pada masa tersebut pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mentalnya sangat cepat. Pada masa tersebut juga sangat rentan untuk terkena penyakit seperti pneumonia. Karena mobilitas bayi lebih banyak berada di sekitar rumah, maka dari itu faktor lingkungan sekitar rumah sangat berpengaruh terhadap kesehatan bayi selain faktor dari *host* sendiri. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Faktor

*Host* dan Lingkungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sindangkasih”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian adalah bagaimana hubungan faktor *host* dan lingkungan dengan kejadian pneumonia pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis.

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor *host* dan lingkungan yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian pneumonia pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis.
- b. Menganalisis hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis.
- c. Menganalisis hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian pneumonia pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis.

- d. Menganalisis hubungan antara status imunisasi dengan kejadian pneumonia pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis.
- e. Menganalisis hubungan antara pemberian vitamin A dengan kejadian pneumonia pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis.
- f. Menganalisis hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian pneumonia pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis.
- g. Menganalisis hubungan antara penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian pneumonia pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis.
- h. Menganalisis hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian pneumonia pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis.

#### D. Ruang Lingkup Penelitian

##### 1. Lingkup Masalah

Masalah penelitian ini dibatasi hanya pada faktor *host* dan lingkungan bayi yaitu berat badan lahir, status gizi, ASI Eksklusif, status imunisasi vitamin A, paparan asap rokok, penggunaan obat nyamuk bakar dan kepadatan hunian dengan kejadian pneumonia pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis.

## 2. Lingkup Metode

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan metode penelitian observasional analitik menggunakan pendekatan studi kasus kontrol.

## 3. Lingkup Keilmuan

Bidang keilmuan yang diteliti merupakan lingkup kesehatan masyarakat dengan peminatan Epidemiologi.

## 4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis.

## 5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi terdiagnosis pneumonia dan tidak terdiagnosis pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis.

## 6. Lingkup Waktu

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari - Juli tahun 2024.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan bagi peneliti dalam menemukan permasalahan yang berkaitan dengan faktor *host* dan lingkungan yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sindangkasih Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis. Selain itu, menambah pengalaman



juga bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama kuliah di bidang kesehatan masyarakat dalam bentuk penelitian ilmiah mengenai hubungan faktor *host* dan lingkungan dengan kejadian pneumonia pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis.

2. Bagi Puskesmas Sindangkasih

Sarana pemberian informasi dan solusi masalah tentang faktor *host* dan lingkungan yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan penanggulangan kejadian penyakit pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat mengenai faktor-faktor *host* dan lingkungan yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita sehingga dapat melakukan usaha pencegahan.

4. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Memberikan informasi yang diperlukan sebagai bahan pustaka atau referensi penelitian Epidemiologi bagi peneliti selanjutnya khususnya mengenai pneumonia.